

PERANAN KHOTBAH DALAM PERTUMBUHAN GEREJA

Andriyas

Ketua Prodi S2 Teologi STT Permata Bangsa Barito

andreastuhenay@gmail.com

ABSTRACT

In the church, sermons are considered important. In fact, many people think the value of a church is determined by the quality of the sermon. Apart from that, sermons also have the function of providing spiritual food to the congregation. Spiritual food here means the preaching of God's Word which is held to fill the vessel of life of the congregation. The preaching of God's Word is what determines the richness of the congregation's knowledge of God, and knowledge of God greatly determines the growth of the quality of life of the congregation. The research method that the author conducted used qualitative research methods. Qualitative research is a research method based on post-positivism philosophy, used to examine the condition of natural objects. With the aim of understanding a phenomenon in a natural social context by prioritizing a process of in-depth communication interaction between the researcher and the phenomenon being studied. From the results of the author's research, it can be said that preaching plays a very important role in church growth. The author suggests that this article can motivate every church leader and preacher to study the Bible more thoroughly with correct understanding so that they can provide good and correct teaching to the congregation, so that the congregation not only becomes followers, but grows into true disciples of Christ.

Keywords: Preaching, Church Growth

ABSTRAKSI

Dalam gereja, khotbah dianggap sebagai hal yang penting. Bahkan banyak orang beranggapan nilai sebuah gereja ditentukan oleh kualitas khotbah. Selain itu khotbah juga memiliki fungsi untuk memberikan makanan rohani kepada jemaat. Makanan rohani disini maksudnya adalah pemberitaan Firman Tuhan yang diselenggarakan guna mengisi bejana kehidupan jemaat. Pemberitaan Firman Tuhan inilah yang menentukan kekayaan pengenalan jemaat terhadap Allahnya, dan pengenalan akan Allah sangat menentukan pertumbuhan kualitas hidup jemaat.. Metode penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Dengan tujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Dari hasil penelitian penulis, maka dapat dikatakan bahwa khotbah sangat memegang peranan penting dalam pertumbuhan gereja. Penulis menyarankan agar melalui tulisan ini dapat memotivasi setiap pemimpin gereja dan pengkhotbah untuk lebih mendalami Alkitab secara baik dengan pengertian yang benar sehingga dapat memberikan pengajaran yang baik

dan benar kepada jemaat, sehingga jemaat tidak hanya menjadi pengikut, tetapi bertumbuh menjadi murid Kristus sejati.

Kata Kunci: Khotbah, Pertumbuhan Gereja

PENDAHULUAN

Khotbah menurut Charles W. Koller adalah suatu prosedur yang unik dimana Allah, melalui hamba pilihan-Nya, turun kepada umat manusia dan membawa mereka bertatap muka dengan dia sendiri (Charles W. Koller, 1962:9). Memahami hal tersebut di atas, maka khotbah merupakan hal penting yang harus diberi perhatian serius oleh para pemimpin gereja. Kenapa demikian? Karena dalam realitas pelayanan seperti di persekutuan doa, di gereja – gereja banyak dibutuhkan pengkhotbah – pengkhotbah yang baik dan mengerti Alkitab secara utuh serta ilmu homiletik yang baik.

Tapi kenyataan yang penulis temukan adalah munculnya banyak pembicara dari kalangan jemaat yang belum pernah dibina dan dilatih untuk pelayanan ini. Karena kebutuhan yang mendesak maka para pengkhotbah tersebut melaksanakan tugas pelayanan sehingga banyak pembicara – pembicara (Pengkhotbah) di mimbar menyalahgunakan tugasnya sebagai pengkhotbah, bahkan tidak jarang para pengkhotbah melakukan tugasnya hanya sekedar rutinitas untuk memnuhi tugas gerejawi semata dan juga para pengkhotbah tidak melakukan khotbahnya secara benar (Tidak Alkitabiah). Alkitabiah disini memiliki arti bukan sekedar apa kata ayat tertentu (yang disukai pengkhotbah), tetapi bagaimana kata Alkitab secara keseluruhan, dengan kata lain pengkhotbah harus memiliki pemikiran yang berlandaskan pada kebenaran Alkitab dan pengkhotbah juga harus senantiasa mengemukakan Kristus di dalam khotbahnya. (H. L. Senduk, 2008:70)

Dalam ibadah Kristen, pemberitaan Injil (Khotbah) dianggap sebagai puncak ibadah. Bahkan banyak orang beranggapan bahwa nilai sebuah ibadah ditentukan oleh kualitas khotbah. Selain itu khotbah juga memiliki fungsi untuk memberikan makanan rohani kepada jemaat sehingga kehidupan rohani jemaat terpelihara. Makanan rohani disini maksudnya adalah pemberitaan Firman Tuhan yang diselenggarakan guna mengisi bejana kehidupan jemaat. Pemberitaan Firman Tuhan inilah yang menentukan kekayaan pengenalan jemaat terhadap Allahnya, dan pengenalan akan Allah sangat menentukan kualitas hidup jemaat (Yohanes 17:3; 2 Petrus 1:3-4). Pengenalan akan Allah inilah yang memelihara kehidupan rohani jemaat sehingga menjadi baik. Oleh sebab itu jelaslah bahwa pemberitaan firman Tuhan di gereja akan mempengaruhi kehidupan jemaat.

Beberapa tokoh di dunia yang mengeluarkan pernyataan – pernyataan yang menekankan betapa pentingnya khotbah, antara lain: Seorang sastrawan bernama Herman Melville berkata, dalam karyanya Mody Dick, demikian, “Mimbar khotbah adalah bagian paling depan kapal yang bernama dunia. Mimbar khotbah adalah tempat menyongsong badai murka Allah dan kita berdoa di tempat ini kepada Allah sang pencipta yang mengelola angin topan dan angin sepoi – sepoi di depan kapal. Dunia adalah kapal yang sedang berlayar, dan pelayaran itu belum selesai. Mimbar khotbah adalah bagian paling depan kapal tersebut”. John Stott berkata bahwa berkhotbah merupakan penghargaan yang paling tinggi dan hak istimewa yang paling berharga. Hal ini diinginkan oleh malaikat juga. Andrew

Blackwood berkata demikian, “khotbah adalah pekerjaan yang sangat penting yang dapat dikerjakan oleh manusia di bumi, dan khotbah harus diutamakan daripada pekerjaan yang lain bagi seorang gembala sidang”.

LANDASAN TEORI

Hakikat Khotbah

Menurut DR. H. L. Senduk, khotbah adalah jalan satu – satunya yang Tuhan telah tetapkan untuk mengabarkan Injil – Nya secara langsung dan berkhotbah sama dengan bersaksi dari hal kebenaran injil Tuhan. P.T. Forsyth mengatakan “Kristen akan hidup dan mati bersama khotbah dan khotbah akan menjadi alat yang paling mulia yang dapat mempengaruhi kebanyakan orang modern. Karena khotbah adalah cara Allah” (D.W. Lee, 1996:350). Dan nabi Amos berkata demikian, “Bukan kelaparan karena makanan dan bukan kehausan karena air, melainkan karena mendengarkan firman Tuhan.” Dan Tuhan mengangkat pengkhotbah sebagai jawaban tentang soal kelaparan dan kehausan rakyat yang dikasihi oleh Tuhan. Dori Wuwur menyatakan bahwa khotbah adalah kegiatan pewartaan yang begitu terbuka kepada masyarakat luas dan mampu menjangkau banyak orang (Dori Wuwur Hendrikus, 1989:3). Khotbah merupakan hal yang penting dalam gereja, dimana khotbah berfungsi menyalurkan hidup ilahi yang ada di dalam firman itu, dan rasul Petrus menerangkan bahwa kita telah dilahirkan baru bukan dengan benih yang bisa binasa, melainkan dengan benih yang tidak binasa yaitu firman Allah yang hidup (1Petrus 1:23-25).

Ada beberapa definisi khotbah antara lain sebagai berikut: Kegiatan pewartaan yang begitu terbuka kepada masyarakat luas dan mampu menjangkau banyak orang (Dori Wuwur Hendrikus, 1989:3). Bagian integral dari liturgi. Pelayanan yang ditugaskan (J. L. Ch. Abineno, 1968:156). Pemberitaan tentang perbuatan - perbuatan Allah yang besar. Sarana utama Tuhan untuk memberitakan injil-Nya. Tugas rohani yang penting dan mulia. Sesuatu yang harus dirasakan, dicerna, dipelajari dan dihayati. Sebuah proses yang hidup yang melibatkan Tuhan, pengkhotbah dan jemaat. Berada bersama – sama, bergaul atau persekutuan, kontak dengan orang lain, pergaulan, bercakap – cakap, pembicaraan. Berkata – kata tentang Allah dan kesaksian tentang pernyataan Allah yang ada di Alkitab. Salah satu cara pemberitaan Injil. Prosedur yang unik dimana Allah, melalui hamba pilihan-Nya, turun kepada umat manusia dan membawa mereka bertatap muka dengan DIA sendiri (Charles W. Koller, 1962:9). Mengabarkan Firman Tuhan di dalam dunia (H. Rothlisberger, 1997:5). Suatu pembicaraan yang menerangkan jalan keselamatan melalui Yesus Kristus yang dilakukan oleh mulut manusia supaya menjadi kesaksian bagi manusia lain (P.H. Pouw, 1997:9). Sebagai usaha untuk mengangkat jemaat kearah ketinggian yang membebaskan manusia, yaitu pengetahuan tentang Kristus, dengan mendorong mereka agar sedia percaya dan diselamatkan (Dietrich Ritschl, 1990:1).

Jenis – Jenis Khotbah

Khotbah merupakan unsur yang sangat penting di dalam gereja, karena tanpa khotbah gereja tidak dapat berkata – kata dengan manusia dan khotbah juga dapat memberikan kesaksian tentang pernyataan Allah kepada umat-Nya. Di dalam

gereja, khotbah juga mempunyai tempat yang sentral, karena tugas gereja yang utama adalah mengabarkan firman Tuhan dalam dunia. Walaupun kesaksian gereja tidak terdiri atas perkataan saja, melainkan berbentuk persekutuan dan pelayanan juga, namun pekabaran injil tugas yang utama daripada saksi-saksi Kristus. Untuk mendapatkan khotbah yang baik, jelas, menarik, serta dapat memenuhi kebutuhan jemaat, maka pengkhotbah harus mampu membuat berbagai macam model-model khotbah di dalam gereja. Hal ini dimaksudkan supaya jemaat tidak jenuh mendengar khotbah yang disampaikan, melainkan jemaat tertarik dengan khotbah tersebut.

Pada umumnya ada tiga jenis khotbah dan ketiganya sama pentingnya. Pengkhotbah dapat menggunakan salah satu dari jenis khotbah. Pada kesempatan ini penulis akan menguraikan jenis-jenis khotbah tersebut, antara lain:

1) Khotbah Topikal

Khotbah Topikal adalah khotbah yang mendapat pembagian isi khotbah dari topik dan tipe ini juga sering disebut tipe sintetis. Topik ini boleh diperoleh pengkhotbah dari suatu bagian Alkitab. Menurut P.H. Pouw khotbah topikal adalah suatu khotbah yang bagian-bagian utamanya diambil dari topiknya atau pokoknya lepas dari teks dan untuk membentuk khotbah topikal dilakukan dengan mengutip ayat dari beberapa bagian Alkitab lalu menyusunnya menjadi suatu topik tertentu dan menjadi khotbah yang lengkap. Tipe ini menggabungkan beberapa ayat dari berbagai sumber kitab untuk menjelaskan suatu pokok bahasan atau suatu topik tertentu. Kelebihan khotbah jenis ini adalah: Menarik pendengar sebab dapat menyusun topik sesuai dengan kebutuhan jemaat dan berusaha relevan. Dapat memperluas pengetahuan pengkhotbah untuk memperdalam sebuah topik menurut pandangan yang Alkitabiah. Lebih mudah dicerna, diterima dan dipahami oleh pendengar karena pokok khotbah sangat terarah.

Kelemahan khotbah jenis ini adalah: Sering menggunakan ayat secara sembarangan yang berbicara atau bersangkutan paut dengan topik itu sehingga seringkali melalaikan konteks Alkitab. Dapat menyebabkan kesalahan besar bagi pengkhotbah yang tidak memiliki dasar teologia yang benar. Sering membutuhkan waktu lebih lama untuk persiapan secara matang mencari ayat yang tepat dan pembahasan yang tepat.

2) Khotbah Tekstual

Khotbah Tekstual adalah khotbah dimana bagian Alkitab yang dikhotbahkan memberikan subjek dan pembagian utama kepada isi khotbah. Menurut P.H. Pouw khotbah tekstual adalah khotbah yang menguraikan kata demi kata. Dengan memakai cara ini, pengkhotbah mendapat cara yang ringkas dan jelas dalam menyusun, sebab tiap perkataan yang penting dalam kalimat ayat emas dapat dijadikan pokok pembagian khotbah. Tipe ini menggali satu dua ayat dan memperhatikan kata demi kata yang terdapat dalam ayat tersebut serta menjelaskannya menjadi bagian-bagian utama khotbah. Untuk khotbah tipe ini, sebaiknya seorang pengkhotbah tidak mengambil ayat yang panjang, yang memiliki banyak anak kalimat.

Kelebihan khotbah jenis ini adalah: Pengkhotbah dapat mempelajari satu ayat secara dalam sehingga sering timbul ide, kebenaran baru yang dapat digali.

Dapat menggali lebih detail perkata dan kalimat. Dapat lebih mencintai teks bahasa aslinya dan mempelajari secara dalam. Pengkhotbah lebih berkembang dalam bahasa kamus, sehingga kosa kata bertambah.

Kelemahan khotbah jenis ini adalah: Kalau tidak berhati-hati maka terjadi pemaksaan kata atau kalimat yang menjadi poin-poin khotbah. Pengkhotbah tidak disarankan mengambil ayat yang panjang. Jika pengkhotbah tidak menguasai bahasa aslinya akan terjadi kesalahan dalam menguraikan. Jika tidak berhati – hati akan terjadi pemaksaan ayat yang dilepas dari konteksnya.

3) Khotbah Ekspositori

Ekspositori berasal dari bahasa latin yaitu *ex ponere* yang dalam bahasa inggris berarti to put out atau menaruh di luar yang berarti mempunyai ciri yang membukakan menjelaskan fakta – fakta secara terperinci. Menurut Apin Militia di dalam diktatnya, khotbah ekspositori adalah suatu khotbah dimana suatu bagian Alkitab yang pendek maupun panjang diartikan dalam hubungan dengan suatu tema atau pokok. Sedangkan menurut James Braga khotbah ekspositori adalah khotbah yang bagian terbesar materinya di ambil langsung dari nats alkitab tersebut dan kerangkanya terdiri dari serangkaian ide yang diuraikan secara bertahap dan berpangkal pada satu ide utama.

Kelebihan khotbah jenis ini adalah: Mengajarkan untuk lebih teliti membaca Alkitab dan menemukan kebenaran – kebenaran serta prinsip – prinsip hidup yang diajarkan di dalamnya. Dapat membaca Alkitab dengan tidak terputus – putus. Karena itu, lebih murni ajaran yang dapat diteliti atau digali. Konteks, latar belakang dan cerita lebih lengkap dan tidak diabaikan. Banyak yang mengatakan lebih mudah karena hanya menjelaskan ayat – ayat dan memberi penekanannya.

Kekurangan khotbah jenis ini adalah: Pengkhotbah cenderung malas dan tidak menggali isi Alkitab dengan teliti. Waktu penguraianya tergesa – gesa karena banyaknya ayat, poinnya banyak dan sukar diingat pendengar, bahkan sering tidak jelas arah khotbahnya. Ditulis untuk mengajar jemaat supaya mengerti dan memahami rancangan Allah. Tetapi rancangan Allah terlalu dalam dan kompleks.

Kriteria – Kriteria Khotbah Yang Baik

Seorang Pengkhotbah tidak boleh mempersiapkan khotbahnya dengan asal – asalan, tetapi para pengkhotbah harus mempersiapkan khotbahnya secara sungguh – sungguh sehingga khotbahnya menjadi khotbah yang baik. Khotbah yang baik memiliki beberapa kriteria, antara lain:

1) Alkitabiah

Seringkali ketika seseorang membaca Alkitab maka muncullah ide atau suatu kebenaran dalam benaknya begitu kuat, ide itu muncul dari satu ayat atau bisa juga dari beberapa ayat. Ayat itu juga mencekam hatinya, seolah – olah memaksa atau memerintah seorang pengkhotbah untuk mengkhotbahkannya. Kemudian ia menyadari melalui kebenaran tersebut Tuhan hendak berbicara kepada umat-Nya. Jadi khotbah yang Alkitabiah adalah khotbah yang isi ajarannya bersumber dari Alkitab. Dan khotbah yang Alkitabiah ini selalu menunjukkan bagaimana ajaran – ajaran Alkitab menolong orang di dalam kehidupannya sehari – hari.

2) Diurapi

Kotbah yang baik adalah khotbah yang dipenuhi oleh urapan Roh Kudus sehingga isi obat tersebut tidak “kosong atau hampa” tetapi melalui khotbah yang diurapi banyak kehidupan orang-orang yang diubah secara menakjubkan. Selain itu, khotbah yang diurapi juga selalu disertai oleh tanda – tanda keajaiban dan mujizat.

3) Berkuasa

Di dalam Ibrani 4:12 mengatakan bahwa Firman Allah hidup dan kuat. Injil Kristus adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan (Roma 1:16). Menurut Charles W. Koller Injil itu berkekuatan seperti tikaman sebuah lembing, dan bersamaan dengan itu membawa balsam yang menyembuhkan jiwa. Tapi semuanya itu tergantung dari kehidupan rohani pengkhotbah serta kelengkapan injil yang hendak diberitakannya, karena atas dasar itulah kuasa yang dijanjikan itu dapat terpenuhi. Sesungguhnya tanpa kuasa ilahipun khotbah dapat disampaikan tapi khotbah tersebut akan menjadi khotbah yang rohaninya kosong.

4) Memenuhi Kebutuhan Manusia

Khotbah harus menyentuh kehidupan nyata dari sipenerima khotbah. Pengkhotbah harus mengenal keadaan yang dialami dan digumuli oleh pendengar. Tentu sangat baik kalau pengkhotbah sendiri terlibat dalam pergumulan yang sama, sehingga ia dapat turut merasakan, menghayati dan memahami perasaan – perasaan orang lain.

Dengan bekal itu pengkhotbah dapat mengenakan Firman pada titik – titik rawan yang menjadi pergumulan. Bisa juga terjadi, penerima tidak sadar akan titik – titik rawan yang dilihat oleh pengkhotbah. Namun pengkhotbah harus mengungkapkannya, supaya penerima tergugah. Kesadaran dan pemahaman belumlah cukup sebagai tahap yang ditimbulkan aplikasi. Orang juga harus diajak untuk berbuat, mengambil langkah – langkah berdasarkan keyakinan atas dorongan pemberitaan firman. Orang tidak dibuat ragu – ragu atau kehilangan pegangan hidup. Tuhan sendiri memberikan kepastian baik kepada yang ragu – ragu maupun kepada yang tidak percaya. Oleh sebab itu, tidak alasan bagi pengkhotbah untuk membuat pendengarnya menjadi bimbang dan tidak tahu jalan. Dalam penutup ia pun dapat meringkas isinya sebagai himbauan.

Jadi khotbah yang baik itu tidak hanya menarik bagi intelektual atau emosi, tetapi juga manusia seutuhnya sehingga khotbah itu akan menolong jemaat untuk mengerti bahwa Alkitab menjawab persoalan – persoalan dan menolong mereka untuk hidup lebih berharga.

- **Harus Jelas.** Khotbah harus disampaikan secara jelas karena kalau tidak jelas akan membuat bingung para pendengar, menurut Aldwin Ragoonath berkhotbah dengan jelas adalah hasil dari adanya pernyataan tujuan yang jelas. Ada beberapa jalan yang dapat digunakan oleh pengkhotbah untuk membuat khotbahnya jelas, antara lain: ia dapat menggunakan kalimat – kalimat yang pendek dan mudah dimengerti. Lukisan – lukisan atau ilustrasi – ilustrasi yang baik juga dapat menolong suatu khotbah agar dapat dimengerti.

- Harus Menarik. Khotbah yang baik itu harus menarik dan mencekam perhatian dari pendengar artinya khotbah tersebut jangan sampai membosankan, tetapi pengkhotbah harus berusaha menarik pendengarnya dengan menggunakan gagasan – gagasan yang baik dan jelas.
- Berfokus Pada Kristus. Ciri lain dari khotbah yang baik adalah khotbah yang isi beritanya berfokus pada perbuatan – perbuatan Kristus. Khotbah yang berfokus pada Kristus selalu menekankan bahwa Kristus itu adalah Tuhan yang berkuasa. Dia yang menciptakan dunia dan isinya. Segala kuasa tunduk kepada-Nya sehingga tidak ada alasan untuk pengkhotbah meninggikan dirinya melainkan melalui khotbahnya nama Tuhan harus ditinggikan.

Cara Mempersiapkan Khotbah

Bagi seseorang yang terpanggil menjadi seorang pengkhotbah, ia harus memiliki persiapanyang sangat baik. Dalam hal ini terdapat dua jenis persiapan yaitu:

1) Persiapan Umum

Persiapan umum adalah persiapan dimana pengkhotbah akan menjadi pengkhotbah firman yang semakin handal dan efektif. Adapun persiapan yang menyangkut seluruh hidupnya ini adalah sebagai berikut:

- Memiliki kehidupan yang bersih di hadapan Allah karena semakin kudus seseorang, semakin efektif dia menjadi hamba-Nya (2 Timotius 2:19-22).
- Memiliki hidup yang bergaul erat dengan Allah, dengan demikian ia akan peka dengan suara Allah, kehendak-Nya dan selalu dipenuhi oleh Roh Kudus. Orang yang dipenuhi oleh Roh Kudus, pasti hidupnya akan dipimpin oleh Roh Kudus. Jika kita mau bersandar kepada-Nya dan mengikutsertakan Dia di dalam segala sesuatu yang hendak kita lakukan, niscaya Dia akan memimpin jalan kitasehingga hal – hal yang nampaknya sulit dan mustahil menjadi sangat mudah dan berhasil.
- Memiliki Pengetahuan Alkitab Yang Baik. Dalam hal ini pengkhotbah perlu dipersiapkan di Sekolah Tinggi Theologi yang baik dan tekun membaca Firman Tuhan, artinya pengkhotbah tidak boleh berhenti belajar, melainkan ia harus membaca Alkitab dengan teliti, dengan hati yang terbuka serta memperhatikan dengan benar arti dari ayat-ayat atau pasal itu, maka dengan mudah mendapatkan pelajaran-pelajaran rohani yang akan menjadi pokok khotbah.
- Mengerti akan kebutuhan jemaat dan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini pengkhotbah perlu bergaul dengan jemaat dan memantau kehidupan mereka.
- Peka dan mengerti tentang kejadian – kejadian yang berlangsung di masyarakat luas dan dunia. Dalam hal ini perlunya seorang pengkhotbah mengikuti berita media massa.

2) Persiapan Khusus

Persiapan khusus adalah persiapan yang menyangkut pengadaan materi khotbah dan kesiapan penyampaianya. Adapun persiapan khusus itu terdiri dari :

- Berdoa. Menggumuli apa yang hendak disampaikan kepada jemaat. Pergumulan itu bisa menyangkut pokok atau tema yang sudah ditentukan atau bertanya kepada Roh Kudus pokok apa yang hendak Tuhan sampaikan kepada jemaat-Nya. Dalam hal ini dibutuhkan kepekaan pengkhotbah mendengar suara “Allah”. Pada saat inilah seseorang akan menemukan benih khotbah. Benih khotbah ini bisa muncul bukan hanya pada waktu ia berdoa atau membaca Alkitab dan selain itu melalui doa kita juga dapat melepaskan kuasa Allah. Saat ia berjalan atau mengendarai kendaraan pun, ide itu dapat dimunculkan Roh Kudus di dalam hatinya. Yang penting dalam hal ini pengkhotbah harus hidup dalam persekutuan dengan Tuhan dan dengan tulus bertanya kepada Tuhan, “Apa yang harus aku sampaikan kepada umat-Mu Tuhan?”
- Mengumpulkan Bahan. Ada beberapa bahan yang dapat diperoleh seorang pengkhotbah dan melalui sumber – sumber ini Tuhan dapat berbicara melalui pengkhotbah, sumber – sumber tersebut antara lain : pengalaman hidup dengan jemaat dan dari hasil pembacaan Alkitab. Selain syarat di atas, pengkhotbah juga harus memenuhi syarat yang tidak kalah pentingnya yaitu pengkhotbah dapat menemukan pengertian yang jelas dari teks yang hendak ia khotbahkan. Selanjutnya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seseorang pengkhotbah agar dapat menggunakan tafsiran dengan benar sehingga ia tidak melakukan tindakan yang salah terhadap ayat-ayat Alkitab. Untuk ini seorang pengkhotbah perlu diperhatikan faktor-faktor di bawah ini:
- Tidak Memperkosa Teks. Memperkosa teks, maksudnya pembaca secara paksa atas dasar pikiran dan kemauannya sendiri memberi arti teologis terhadap teks tersebut. Untuk memperoleh penafsiran yang tepat maka hendaknya seorang pengkhotbah harus memiliki kemampuan eksegesis secara teliti dan mendalam sebab penyelidik Alkitab yang baik terletak pada waktu menentukan teks.
- Membandingkan Teks-Teks Terjemahan. Dengan melihat pelbagai terjemahan Alkitab maka mata pengertian kita akan dibuka lebih lebar untuk memahami apa yang tersurat dan tersirat di dalam teks tersebut, karena setiap terjemahan merupakan penafsiran baru yang dapat memberikan keterangan tambahan terhadap nas. Tetapi akan lebih baik lagi kalau seorang pengkhotbah menguasai teks asli Alkitab.
- Membaca Tafsiran-Tafsiran Dari Berbagai Penafsir Sebagai Perbandingan. Ketika kita membandingkan berbagai penafsiran, tidak jarang terjadi suatu konfrontasi eksegesis, pada saat itulah konfrontasi eksegesis berfungsi untuk mengoreksi, merevisi atau memperkuat pikiran – pikiran spontan dalam diri pengkhotbah.
- Memperhatikan Konteks Zaman. Usahakanlah selalu mendapatkan keterangan dari konteks sebab itu akan mempermudah. Dengan memperhatikan konteks zaman pada waktu mana suatu peristiwa digambarkan atau suatu surat ditulis akan semakin dekatlah ketepatan penafsiran seorang pengkhotbah. Untuk itu dituntut pengetahuan untuk menguasai latar belakang Alkitab dan penulisannya dengan baik.
- Membandingkan Dengan Teks Lain Atau Perikop Lain Dalam Alkitab Yang Membicarakan Pokok Yang Sama Atau Terkait. Suatu kisah ataupun suatu pokok bahasan ditulis oleh seorang penulis injil tetapi bisa juga ditulis oleh penulis lain,

misalnya kisah mengenai penyaliban Yesus ditulis baik oleh injil sinoptis maupun injil Yohanes.

- Memperhatikan Ayat Atau Pasal Sebelum dan Sesudah Teks Yang Diamati. Tindakan menafsirkan suatu ayat Alkitab terlepas dari konteks besar kecenderungan salah tafsir dan keluar dari pokok bahasan yang hendak ditekankan dalam ayat atau perikop tertentu. Oleh karena itu kita harus membaca juga nats-nats di sekitar nats yang telah dipilih.
- Membedakan Ayat Yang Bersifat Umum Dan Khusus. Ayat yang bersifat umum adalah ayat yang ditujukan kepada semua manusia di sepanjang zaman dan di semua tempat. Ayat yang bersifat khusus adalah ayat yang ditujukan kepada seseorang atau kelompok orang tertentu di zaman dan tempat tertentu, khususnya zaman Alkitab yaitu masa dimana peristiwa tersebut sedang terjadi.

Syarat Seorang Pengkhotbah.

Berkhotbah adalah tugas yang penting, berkhotbah adalah menyampaikan firman Allah. Oleh sebab itu seorang pengkhotbah harus memiliki syarat – syarat tertentu sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, adapun syarat – syarat tersebut adalah :

- Telah Lahir Baru Dan Dipenuhi Roh Kudus. Lahir baru itulah tuntutan Allah yang mutlak dan yang pertama buat tiap – tiap orang yang mau berkhotbah. Dengan segala kepintaran dan pendidikan, tak mungkin kita menjadi pengkhotbah yang benar, sebab tanpa Roh Kudus kita tak dapat mengerti Firman Tuhan dan tak dapat pula menerangkan Firman Tuhan. Percakapan Tuhan Yesus dengan Nikodemus di dalam Injil Yohanes 3:1- 21 menerangkan pentingnya kelahiran kembali atau hidup baru bagi pengikut Kristus, hal ini juga tentunya bagi seorang pengkhotbah. Seorang yang belum lahir baru, dapat juga mengerti arti kata – kata Alkitab tetapi ini tidak berarti ia sudah mengerti Akitab. Bagi seorang yang belum lahir baru, hal – hal rohani adalah hal – hal yang tidak masuk akal, bodoh dan sebagainya (1 Korintus 2:14).
- Ia Harus Memiliki Beban Dan Bersukacita Dalam Pelayan Khotbah Keterbebanan untuk menyampaikan Firman Tuhan (Berkhotbah) muncul bagi seseorang yang tahu secara pasti panggilanannya. Bukan saja terpanggil menjadi seorang hamba Tuhan, melainkan seorang yang harus menyampaikan berita firman Tuhan (Markus 3:14-15; II Timotius 4:2). Dalam hal ini, sudah barang tentu Allah akan memberikan kuasa dan karunia dalam melaksanakan panggilan tersebut. Hal inilah yang membuat khotbah bukan menjadi beban yang berat sehingga persiapannya menyita dan menggagalkan kegiatan – kegiatan pelayanan melainkan justru memberikan gairah dan sukacita serta semangat untuk mempersiapkan, menerapkan, dan menyampaikan kebenaran dengan sebaik – baiknya.
- Ia Harus Mengasihi Yesus Dengan Segenap Hati. Seorang pengkhotbah bukan saja berkhotbah karena kewajiban sebagai pendeta tetapi lebih dari itu, ia harus didorong oleh Kasih Kristus (I Korintus 9:16-22). Khotbah akan membawa hasil yang besar, jikalau khotbah itu keluar dari hati yang bernyala – nyala dengan kasih Kristus. Kasih Kristus ini harus menjadi pokok ajaran kita (Efesus 3:19), sumber ajaran kita (2 Korintus 5:14-15) dan tiang kekuatan kita (Roma 8:35-39).

- Ia Harus Mengasihi Jiwa – Jiwa Yang Terhilan. Seorang pengkhotbah bukan hanya saja gemar akan pekerjaannya, tetapi harus mengasihi jiwa – jiwa yang ia layani. Ia harus cinta anggota – anggota jemaatnya. Seorang advokat bisa cakap dan pandai dalam pekerjaannya, tetapi bukan keharusan ia mengasihi kliennya. Seorang dokter bisa berhasil besar, tetapi bukan keharusan ia mengasihi pasiennya. Seorang pedagang besar bisa maju pesat dalam perusahaannya, tetapi ia tak harus mengasihi langganannya tetapi seorang pengkhotbah tak mungkin berhasil tanpa mempunyai kasih yang besar terhadap jiwa – jiwa yang ia layani, sebab orang kristen yang sejati adalah orang kristen yang meletakkan hidupnya untuk orang lain.
- Ia Harus Tekun Membaca Dan Mempelajari Alkitab. Alkitab adalah Firman Tuhan dan sungguh – sungguh kesaksian yang dapat dipercaya, maka Alkitab mempunyai kedudukan yang penting dalam hidup orang Kristen selaku ranting dari pokok anggur yang benar, yaitu Yesus Kristus. Oleh sebab itu pengetahuan yang baik tentang Alkitab harus dimiliki oleh seorang pengkhotbah, dengan cara membaca dan mempelajari Alkitab dengan tekun dan sungguh – sungguh. Di samping itu, persiapan khotbah yang paling kuat pemahamannya adalah hasil saat teduh pribadi dari seorang pengkhotbah. Itulah sebabnya disiplin dan kontinuitas saat teduh adalah sangat penting bagi pengkhotbah. Ayat demi ayat, pasal demi pasal dan buku demi buku menjadi bagian dari saat teduh hari kesehari sehingga pemahaman yang komprehensif didapatkannya.
- Ia Harus Memiliki Kemampuan Menafsirkan Alkitab. Oleh karena kewibawaan seorang pengkhotbah terletak seluruhnya pada Alkitab, maka seorang pengkhotbah adalah seorang pelajar, penyelidik dan pencinta Alkitab. Alkitab harus menjadi makanan yang tetap untuk seorang pengkhotbah, tidak ada suatu buku yang dapat menggantikan Alkitab. Di dalam menafsirkan dokumen, si penafsir harus berhati – hati agar jangan sampai terjadi semacam distorsi atau penyimpangan. Apalagi yang hendak ditafsirkan adalah Alkitab yang merupakan Firman Allah atau pernyataan Allah yang sangat berkuasa dan berwibawa (Ibrani 4:12). Alkitab ditulis karena memiliki tujuan yaitu supaya pernyataan kehendak Allah atau maksud rencana- Nya yang dahulu telah disampaikan kepada umat dapat pula didengar dan diterima oleh semua umat manusia di sepanjang zaman ini, selain itu manusia juga memerlukan Firman Allah supaya ia tahu apa yang akan terjadi dengan jiwanya. Dengan demikian yang menjadi pokok permasalahannya adalah bagaimana agar Firman Tuhan dapat sampai ke alamatnya dengan benar, dengan tidak dikurangi maupun dilebihkan. sehingga akhirnya tidak sesuai lagi dengan maksud sebenarnya. Disinilah kita melihat pentingnya penafsiran Alkitab dengan benar. Oleh sebab itu seorang pengkhotbah sudah seharusnya memiliki kemampuan menafsirkan firman Tuhan dengan baik dan benar. Sebaiknya juga seorang pengkhotbah harus rajin mempelajari cara – cara menafsirkan Alkitab dengan baik melalui buku tafsir, hermenetik serta orang – orang yang berpengalaman dan ahli dalam bidang penafsiran Alkitab.
- Menjadi Pelaku Firman Tuhan. Seorang pengkhotbah harus memiliki tekad yang kuat untuk menjadi pelaku firman Tuhan dan bukan hanya pendengar, pembaca serta berkhotbah saja, sehingga kita tidak menipu diri kita sendiri (Yakobus

1:22). Tekad demikian sangatlah penting, karena tanpa tekad seperti itu orang kristen bagaikan membangun sebuah rumah tanpa fondasi yang kuat (Matius 7:24- 27). Seorang yang bersedia menjalankan Firman Allah maka ia akan diberikan penerangan yang baru dari Allah, ini terbukti dari banyak pengkhotbah yang walaupun harus sering berhotbah tetapi tidak akan kehabisan penerangan dari Allah. Sebab dalam kehidupan sehari – hari, mereka bukan saja menyampaikan kebenaran Firman Allah tapi juga melakukannya.

- Panggilan Khusus Sebagai Pembicara Firman. Tidak dapat dipungkiri bahwa masing – masing kita memiliki talenta dan karunia yang berbeda (I Korintus 12). Oleh sebab itu, hendaknya kita menguji diri apakah kita sungguh – sungguh memiliki talenta untuk berdiri di mimbar menyampaikan Firman Tuhan dan mengatasnamakan Tuhan. Rasul Yakobus menasihati kita agar tidak buru – buru dan berbondong – bondong mengangkat diri sebagai pengkhotbah untuk mengajar orang lain (Yakobus 3:1). Seorang pengkhotbah hendaknya memiliki panggilan pelayanan di bidang ini.
- Kepercayaan Pada Diri Sendiri. Kepercayaan diri ini memiliki peran besar dalam menentukan keberhasilan seorang pengkhotbah menyampaikan idenya. Sebab kepercayaan diri seorang pengkhotbah akan sangat mudah terlihat dan dirasa oleh jemaat. Kepercayaan diri ini bukan dibangun di atas keangkuhan dan pengandalan kekuatan diri serta pengalaman, tetapi dibangun di atas kerendahan hati dan pengandalan akan kekuatan Allah. Kepercayaan diri kita harus dibangun di atas penyerahan kepada Allah, bahwa Allah sedang berkarya melalui hidup kita dan yakin bahwa kita berdiri di hadapan jemaat sebagai utusan Allah untuk menasihati umat-Nya. Kepercayaan diri yang benar akan memberi keleluasaan Roh Tuhan bekerja, tetapi sebaliknya kepercayaan diri yang negatif menjadi rintangan Roh Kudus bekerja di tengah – tengah jemaat (I Korintus 2:3-4). Kepercayaan diri yang benar ini dilandaskan oleh “Kegentaran” yang muncul dari kesadaran bahwa dengan kekuatan sendiri seorang pengkhotbah tidak berarti apa – apa. Pemberitaan Firman harus disampaikan dengan keyakinan akan kekuatan Roh, bukan oleh hikmat manusia.
- Harus Berani Menyatakan Kebenaran. Di dalam Perjanjian Lama terdapat nabi – nabi benar dan palsu. Nabi palsu adalah pelayan – pelayan yang dibayar sementara oleh raja demi kepentingan mereka, jadi mereka hanya mengucapkan kata – kata yang hanya menyenangkan raja. Contoh bisa kita lihat ketika nabi Mikha bin Yimla harus berhadapan dengan 400 nabi palsu (I Raja – raja 22:1-40). Nabi Mikha berketetapan hanya akan mengatakan apa yang difirmankan oleh Tuhan, walaupun resikonya ia harus ditampar oleh Zedekia bin Kanana bahkan ia harus di tangkap dan dimasukkan dalam penjara (ayat 26-27). Jadi sebagai seorang pengkhotbah harus berani mengatakan kebenaran Firman Tuhan yang murni, walaupun akibatnya sangat merugikan bagi dirinya sebab Tuhan selalu bekerja dan memberkati orang – orang yang setia di dalam melakukan pekerjaan – Nya.
- Ia Harus Seorang Yang Memiliki Kehidupan Doa. Seorang pengkhotbah bukan saja harus bisa “mengucapkan doa” saja, tapi ia harus memiliki “kehidupan doa” sebab salah satu ciri orang kristen yang memiliki kasih adalah suka berdoa. Doa itu harus menjadi nafasnya. Sebelum pengkhotbah berbicara kepada manusia

tentang Allah, biarlah terlebih dahulu pengkhotbah berbicara kepada Allah tentang manusia yang akan dihadapinya. Pengetahuan Alkitab saja tidak cukup, tetapi kehidupan doalah yang harus mengurapinya. Jadi seorang pengkhotbah adalah juga seorang pendoa, bukan saja hanya pada waktu mau berkhotbah tetapi itu juga harus dilakukan di dalam kehidupannya sehari – hari sebagai sikap penyerahan diri kepada Tuhan, sehingga penyertaan dan pengurapan Tuhan senantiasa melingkupinya. Dalam kesibukan pelayanan-Nya, Tuhan Yesus memberikan teladan yang baik bahwa Dia tetap berdoa di tengah padatnya pelayanan-Nya. Oleh sebab itu bagaimanapun sibuknya, seorang pengkhotbah harus menyediakan waktu yang terbaik untuk berdoa seperti yang Tuhan Yesus lakukan (Matius 14:23). Doa bukan saja merupakan kuasa bagi sebuah khotbah yang efektif tapi kemantapan dan kewibawaan seorang pengkhotbah juga ditentukan oleh kehidupan doa yang dilakukan oleh seorang pengkhotbah. Kedekatan seorang pengkhotbah dengan Tuhan dalam doanya menjadikan dirinya terlatih terhadap pimpinan dan kehendak Tuhan bagi dirinya maupun bagi jemaat. Dengan demikian dia tahu persis apa yang harus disampaikan kepada jemaat dan apa yang semestinya ditunda, sehingga pengkhotbah benar – benar menyampaikan apa yang Allah ingin sampaikan kepada umat dan bukan apa yang pengkhotbah ingin sampaikan secara pribadi.

- Ia Harus Hidup Dalam Kesucian. Kehidupan pengkhotbah harus suci dan bersih. Ia harus seorang sungguh – sungguh beribadah kepada Tuhan sehingga dalam tingkah lakunya semua orang kenal dia sebagai hamba Allah. Hidupnya tidak boleh bercela dan ia harus mempunyai kesaksian yang baik di tengah – tengah masyarakat (I Timotius 3:6- 7).
- Siap Ditegur dan Di Kritik. Seorang pengkhotbah ketika berkhotbah biasanya menginginkan jemaat yang mendengarkan khotbahnya memiliki hati yang mau ditegur oleh firman Tuhan. Tetapi seharusnya seorang pengkhotbah juga harus memiliki kerendahan hati untuk siap ditegur, dinasehati, dan di kritik isi khotbahnya, karena bisa saja seorang pengkhotbah melakukan kesalahan pada saat dia berkhotbah.

Strategi Pertumbuhan Gereja

Strategi pertumbuhan gereja adalah suatu langkah-langkah pendekatan untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan berupa perkembangan dan perluasan tubuh Kristus baik dalam kuantitas maupun kualitas, dalam bentuk yang nampak maupun isinya yang tidak tampak.

Strategi pertumbuhan gereja sangat penting dan mengandung konsep alkitabiah. Salah satu dasar Alkitab yang menunjukkan kepentingan strategi bagi pertumbuhan gereja adalah pernyataan Yesus yang mengatakan “Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati (Mat. 10:16).”

Gereja sebagai sedang jemaat yang beribadah adalah sebuah komunitas yang hidup di dalam dunia yang semakin berubah, baik dalam segi moral, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berbagai aspek yang lain. Oleh karena gereja berada dalam dunia yang semakin berubah, maka gereja harus berusaha untuk tetap mempertahankan eksistensi gereja sebagai tubuh Kristus, dengan berkontekstual

sesuai dengan keadaan dunia tanpa harus melupakan prioritas utama panggilan gereja, yaitu bersaksi, melayani dan bersekutu; dengan cara gereja harus mempunyai strategi berupa membentuk perencanaan, pemberdayaan sumber daya manusia dalam gereja, dan membentuk kelompok sel.

Agar dapat mencapai tujuan berdasarkan strategi, gereja harus tetap bersandar kepada Roh Kudus oleh karena gereja berada dalam dunia yang semakin berubah, yang dapat menghasilkan kelelahan dan keputusasaan bagi gereja dalam menjalankan strategi. Robert dan Evelyn Bolton mengatakan “pada waktu jemaat menyerah kepada pekerjaan Roh Kudus, Ia menyegarkan dengan hidup baru dan kegembiraan.”

Adapun strategi pertumbuhan gereja tersebut antara lain sebagai berikut:

- **Membentuk Perencanaan.** Perencanaan merupakan salah satu hal yang terpenting dalam pertumbuhan gereja. Perencanaan adalah “cara berpikir mengenai persoalan-persoalan sosial dan ekonomi, terutama berorientasi pada masa datang, berkembang dengan hubungan antara tujuan dan keputusan-keputusan kolektif dan mengusahakan kebijakan dan program.”
- **Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Dalam Gereja.** Pemberdayaan merupakan sebuah kegiatan untuk mengolah, merawat, dan memanfaatkan agar keberlangsungan eksistensi terus terpelihara dan semakin berkembang. Pemberdayaan sumber daya manusia sebuah usaha untuk mengolah segala potensi yang ada dalam diri manusia melalui pelatihan-pelatihan yang bersifat formal atau non formal agar berkembang ke arah yang lebih maju, sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia itu sendiri dan kepentingan umum.
- **Membentuk Kelompok Sel.** Gereja sel adalah bentuk kehidupan gereja non tradisional dimana kelompok-kelompok kecil orang-orang kristen (sel) bertemu di rumah-rumah masing-masing untuk saling membangun dalam Kristus dan untuk menginjili orang-orang yang belum selamat.”

Prinsip Pertumbuhan Gereja

Prinsip berarti asas kebenaran yang menjadi dasar berpikir maupun bertindak, berdasarkan definisi yang disampaikan maka prinsip pertumbuhan gereja adalah asas kebenaran yang menjadi dasar berpikir maupun bertindak dalam perkembangan maupun perluasan tubuh Kristus baik dalam kualitas maupun kuantitas. Beberapa prinsip-prinsip yang penulis hendak sampaikan adalah sebagai berikut:

- **Pertumbuhan Gereja Adalah Kehendak Allah.** Pertumbuhan gereja adalah kehendak Allah karena Allah sendirilah yang menghendaki agar gereja-Nya bertumbuh. Hal ini dengan jelas diungkapkan dalam Firman Tuhan berikut ini. “Orang – orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa” (Kisah Para Rasul 2:41). “...Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang-orang yang diselamatkan” (Kisah Para Rasul 2:47) (Jermia Djadi, 2012:32).
- **Pertumbuhan Gereja Adalah Pekerjaan Roh Kudus.** Setiap pasal dalam Kisah Para Rasul merupakan catatan tentang perubahan dramatis yang terjadi atas para rasul oleh karena persekutuan mereka dengan Roh Kudus. Ketika Anda

menyambut Roh Kudus, hal yang sama bisa terjadi kepada Anda. Hal ini dibahas lebih mendalam oleh Benny Hinn dalam bukunya Selamat Datang Roh Kudus tentang peranan penting Roh Kudus dalam keseluruhan pasal dalam Kitab Kisah Para Rasul. Sebagai contoh Roh Kudus akan mengubah cara Anda mendengar.

Pertumbuhan Gereja Secara kualitatif

Berbicara tentang pertumbuhan gereja biasanya para aktivis gereja akan mengarah kepada dua hal yaitu pertumbuhan kualitatif dan pertumbuhan secara kuantitatif. Kedua hal ini sebenarnya merupakan fenomena yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Namun, seringkali dalam gereja – gereja saat ini mengklaim adanya gejala pertumbuhan terjadi karena hal – hal tertentu, seperti yang dikemukakan oleh Joseph Tong berikut ini ; dalam kerangka studi empiris, Gereja Sidang Jemaat Allah bertumbuh karena faktor doa dan puasa, sedangkan bagi kaum karismatik adalah pengalaman berbahasa lidah dan kesembuhan ilahi merupakan unsur utama dari pertumbuhan gereja. (Joseph Tong, 2012:103) Dari uraian Tong menunjukkan bahwa pertumbuhan gereja juga berhubungan dengan sejumlah prinsip yang berbeda. Prinsip – prinsip tersebut dapat menjadi efektif bergantung pada lingkungan yang mendukung pertumbuhan tersebut dan para pelaksana yang meyakini serta bersedia menerapkan prinsip – prinsip tersebut, akan tetapi satu hal yang sangat penting dalam pertumbuhan gereja adalah adanya peran Roh Kudus di dalamnya.

Pertumbuhan Gereja Secara Kuantitatif

Kata kuantitatif dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata kuantitas yang berarti banyaknya jumlah. Dari kata ini muncul kata kuantitatif yang berarti berdasarkan jumlah atau banyaknya. Jadi pertumbuhan gereja secara kuantitatif mengarah pada pemahaman bahwa gereja bertumbuh secara jumlah. Pertumbuhan gereja secara kuantitatif adalah alkitabiah, artinya keinginan untuk menambah jumlah jemaat yang beribadah tidak bertentangan dengan Firman Allah. Alkitab justru mendukung pertumbuhan secara kuantitatif, Ron Johnson dan Jim Stevens menulis bahwa pertumbuhan kuantitatif disiratkan dalam amanat agung Tuhan yang ditunjang oleh tiga tindakan yaitu pergi, baptis dan ajarkan. (Ron Jensen & Jim Steven, 2004:10) Dalam upaya untuk meningkatkan pertumbuhan gereja secara kuantitatif, metode yang digunakan sangat bervariasi dan tergantung pada gereja masing – masing. Menurut Ron dan Jim, apapun metode yang dipakai yang penting tujuannya untuk melihat bertambahnya orang – orang yang datang dalam hubungan dengan Kristus dan diserap kedalam kehidupan tubuh-Nya yaitu gereja.

METODE PENELITIAN

Jenis penulisan yang dipakai dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode kualitatif. Adapun pengertian penelitian kualitatif dapat dilihat dari beberapa teori berikut ini: menurut Creswell: *“Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic*

picture, analyzes words, report detailed views of information, and conducts the study in a natural setting". (Haris Herdiansyah, 2010:8)

Meleong, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. (Meleong, 2013: 5) Saryono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh social yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. (Saryono, 2010:1)

Selain itu, Sugiyono menyimpulkan bahwa: metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2011:15)

Dari beberapa teori-teori di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Dengan tujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks social secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Khotbah merupakan bagian yang sangat penting dalam pengaruhnya terhadap pertumbuhan gereja. Khotbah yang Alkitabiah adalah khotbah yang isi ajarannya bersumber dari Alkitab. Dan khotbah yang Alkitabiah ini selalu menunjukkan bagaimana ajaran – ajaran Alkitab menolong orang di dalam kehidupannya sehari – hari. Alkitabiah disini memiliki arti bukan sekadar apa kata ayat tertentu (yang disukai pengkhotbah), tetapi bagaimana kata Alkitab secara keseluruhan, dengan kata lain pengkhotbah harus memiliki pemikiran yang berlandaskan pada kebenaran Alkitab dan pengkhotbah juga harus senantiasa mengemukakan Kristus di dalam khotbahnya. Ciri lain dari khotbah yang Alkitabiah adalah khotbah yang isi beritanya berfokus pada perbuatan – perbuatan Kristus. Khotbah yang berfokus pada Kristus selalu menekankan bahwa Kristus itu adalah Tuhan yang berkuasa. Dia yang menciptakan dunia dan isinya. Segala kuasa tunduk kepada-Nya sehingga tidak ada alasan untuk pengkhotbah meninggikan dirinya melainkan melalui khotbahnya nama Tuhan harus ditinggikan.

Dalam ibadah Kristen, pemberitaan Injil (Khotbah) dianggap sebagai puncak ibadah. Bahkan banyak orang beranggapan bahwa nilai sebuah ibadah ditentukan oleh kualitas khotbah. Selain itu khotbah juga memiliki fungsi untuk memberikan makanan rohani kepada jemaat sehingga kehidupan rohani jemaat terpelihara. Makanan rohani disini maksudnya adalah pemberitaan Firman Tuhan yang diselenggarakan guna mengisi bejana kehidupan jemaat. Pemberitaan Firman Tuhan inilah yang menentukan kekayaan pengenalan jemaat terhadap Allahnya,

dan pengenalan akan Allah sangat menentukan kualitas hidup jemaat (Yohanes 17:3; 2 Petrus 1:3-4). Pengenalan akan Allah inilah yang memelihara kehidupan rohani jemaat sehingga menjadi baik. Oleh sebab itu jelaslah bahwa pemberitaan firman Tuhan yang Alkitabiah di gereja akan mempengaruhi pertumbuhan gereja baik secara kualitas maupun kuantitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis menyimpulkan bahwa khotbah memiliki peranan yang sangat penting dan signifikan dalam pertumbuhan gereja. Jika Khotbah dilaksanakan dengan sungguh – sungguh pada pelayanan di dalam gereja, maka iman jemaat akan bertumbuh dan akan berdampak pada pertumbuhan gereja itu sendiri. Semakin maksimalnya dan alkitabiahnya khotbah dilaksanakan, maka pengajaran yang di terima oleh jemaat akan semakin sehat dan jemaat memiliki pengetahuan yang benar tentang Tuhan. Pengetahuan atau pengenala jemaat tentang Tuhan, sangat mempengaruhi pertumbuhan iman yang ada di dalam diri jemaat. Begitu juga dengan konseling, melalui konseling pastoral jemaat dapat dengan bebas menyampaikan setiap pergumulannya dan melalui konseling pastoral, jemaat dapat merasakan bahwa ada orang yang berempati terhadap dirinya sehingga tanpa ragu – ragu jemaat membuka hatinya untuk dibina melalui konseling pastoran dan jemaat dapat mengalami pertumbuhan rohani yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apin Militia Christi, Diktat Homiletika, (Jakarta: Seminari Bethel, 2001).
- Benny Hinn, Selamat Datang Roh Kudus (Jakarta: Penerbit Immanuel Publishing House, 2008).
- Ch. J. L Abineno. Percakapan Pastoral dalam Praktik, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2004) Thesis 1990).
- Charles W. Koller, Khotbah Ekspositori Tanpa Catatan, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, TT).
- D.W. Lee, Khotbah Ekspositori Yang Membangkitkan Pendengar; Krisis Dan Kesempatan Mimbar Masa Kini, Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1996.
- Dietrich Ritschl, Teologi Pemberitaan Firman Allah, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990).
- Dori Wuwur Hendrikus, Berkhotbah Suatu Petunjuk Praktis, (NTT: Nusa Indah, 1989).
- Erastus Sabdono, Bukan Seruling Tapi Genderang Perang, (Jakarta: PT. Precision Gracia Mulia, 2007).
- Erastus Sabdono, Homiletika, (Jakarta: Sola Gracia, 1998).
- George W. Peters, A Theology of Church Growth (Michigan:Zondervan Publishing House, 1981).
- H. L. Senduk, Pelayan Tuhan, (Jakarta: Yayasan Bethel, TT).
- H.L. Senduk, Pengkhotbah Yang Dinamis, (Jakarta: Yayasan Bethel, TT).
- H. Rothlisberger, Homiletika, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).

- Hadon W. Robinson, Cara Berkhotbah Yang Baik, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1997).
- Harun Hadiwijono, Iman Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).
- Harvey H. Potthoff, Acts Then and Now (New York: Joint Commission on Education and Cultivation Board of The Methodist Church New York, 1965).
- Hasan Sutanto, Homiletik Prinsip Dan Metode Berkhotbah, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).
- J. L. Ch. Abineno, Sekitar Theologia Praktika Jilid I, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1968).
- Jermia Djadi, Diktat Teologi Pertumbuhan Gereja (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2012).
- Jerry Vires & Jim Shaddix, Homiletika Kuasa Dalam Berkhotbah Persiapan Dan Penyampaian Khotbah, (Malang: Gandum Mas, 002).
- John Kilinger, Dasar-Dasar Khotbah, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).
- John Virgil Marthen Milla, Belajar Sendiri Khotbah Ekspositori, (Yayasan Kasih Immanuel, 2003).
- Karl Rahner, Theology and Pastoral Action, (New York: Herder dan Herder, 1968).
- Every Dulles. Models Of the Church (New York: Image Book, 1978).
- Louis Berkhof, Teologi Sistematika-Doktrin Gereja (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997).
- Mesach Krisetya, Clinical Pastoral Education in Java; theological and Cultural Consideration.
- P.H. Pouw, Uraian Singkat Tentang Homiletik, (Bandung: Kalam Hidup).
- Ron Jenson & Jim Steven, Dinamika Pertumbuhan Gereja, (Malang: Gandum Mas).
- Haris Herdiansyah, Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).
- S. De Jong, Khotbah Persiapan-Isi-Bentuk, (Jakarta: Gunung Mulia).
- Soedarmono, Kamus Istilah Teologi, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).
- Saryono, Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010).
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Vergil Gerber, Pedoman Pertumbuhan Gereja Penginjilan (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1973).